

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. SD ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah itu, dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah. Kurikulum itu memang bersifat dinamis, harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu melalui berbagai observasi dan evaluasi pendidikan, masukan dari para pakar pendidik serta masukan dari masyarakat yang peduli pendidikan, pemerintah berusaha untuk memperbaiki kurikulum itu yang mereka pandang perlu untuk diadakan perbaikan dan penyempurnaan. Meskipun masyarakat banyak yang mengasumsikan, bahwa

setiap ganti menteri mesti ganti kurikulum. Sebagai seorang guru yang profesional, sudah seharusnya cepat merespon perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi merupakan hal yang biasa dan merupakan suatu keniscayaan dalam rangka mengikuti perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Dalam rencana penerapan kurikulum di sekolah dasar disajikan model pembelajaran tematik integratif. Kurikulum tematik integratif yaitu menerapkan pola tematik integratif, dengan pola penerapan tema yang sama seluruh Indonesia, sedangkan guru dan sekolah hanya berperan mengembangkan materi sesuai dengan tema yang sudah ada.

Inti dari penerapan sistem pembelajaran Kurikulum tematik berkarakter ini adalah sebagai upaya penyederhanaan, dalam wujud tematik-integratif. Tujuannya, untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan nalar dibanding hafalan karena sudah menjadi "penyakit" sistem pendidikan kita yang lebih menonjolkan aspek keberhafalan dari pada sistem mengerti. Siswa seakan diperas otaknya untuk menghafal aneka ragam mata pelajaran. Dalam Kurikulum tematik berkarakter ini, siswa diarahkan untuk mampu mengeksplor dirinya sendiri menuju arah perkembangan.

Dalam pembelajaran tematik-integratif ini, siswa belajar melalui tema yang didalam tema itu sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya. Dengan kata lain, tidak ada pemisahan antar mata pelajaran. Eksplorasi pada pelajaran sistem tematik ini bertujuan agar peserta didik/siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

(mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Lantas untuk menjembatani hal tersebut, obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Siswa diarahkan untuk memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Tujuan lainnya, agar siswa/peserta didik tidak menjadi sosok yang asal menerima atau belajar untuk hafal. Ia diharapkan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Konsep menjadi diri sendiri dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri mereka dapat lebih digali. Diharapkan nantinya siswa/peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya.

Kurikulum tematik integratif menuntut guru untuk lebih bisa mengembangkan cara pembelajaran yang asyik dan menyenangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan keadaan. Proses ini mungkin tidak akan serta merta berubah dalam diri guru yang selama ini biasa "mencekoki" siswa dengan penjelasan-penjelasan gaya satu arah. Oleh karena itu, guru harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing siswa bukan sang otoriter kelas. Masalah bakat dan minat, hanya siswa sendiri yang bisa mengenali dirinya sendiri. Inilah konsep kurikulum tematik integratif yang lebih "memanusiakan manusia". Bukan menjadikan siswa "robot pendidikan" yang cepat lelah dan pusing karena harus mengerjakan tugas sekolah bejibun, belum lagi aneka buku yang harus dia bawa di tas karena banyaknya pelajaran yang harus dia pelajari.

Guru diharapkan mampu menggali dan memancing potensi siswa, apapun minat dan bakatnya. Siswa sendiri menjadi obyek yang diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, tidak ada lagi dikotomi (kasta) mata pelajaran yang menyebabkan munculnya label seorang anak disebut "pintar" atau "kurang pintar" dengan berpatokan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap memiliki nilai tersendiri. Mau pelajaran sains, sosial, atau bahasa semua sama "haknya" yang bebas dipilih oleh siswa. Tentunya hal ini menimbulkan ekses lain, salah satunya dengan persiapan sumber daya manusia (guru) dan infrastruktur yang mendukung bagi perkembangan siswa dan sekolah.

Anak cerdas merupakan dambaan setiap orang, sebab kemampuan merupakan modal anak untuk mengarungi kehidupan di masa mendatang. Kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat, kemampuan memahami, memahami dunia, mengingat, kreativitas tinggi, imajinasi yang berkembang B. Uno (2006:58) Banyak ahli yang sepakat mengatakan bahwa semua anak pada dasarnya cerdas. Gardner (1993) dalam B. Uno (2009:11). Kemampuan seseorang meliputi unsur-unsur kemampuan matematika logika, kemampuan bahasa, kemampuan musikal, kemampuan visual spasial, kemampuan kinestetis, kemampuan interpersonal, kemampuan intrapersonal dan kemampuan naturalis. Wijanarko (2012:48) Kemampuan atau kepandaian itu aspeknya banyak, beberapa aspek kemampuan dalam diri seseorang secara bersama-sama membangun level kemampuan orang tersebut, dan sekaligus membuat kepribadian seseorang menjadi sangat unik dan tidak akan ada yang sama persis, sekalipun dia anak kembar. Dalam kemampuan visual spasial diperlukan adanya

pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka, kemampuan dalam mentransformasi mental dari bayangan visual. Faktor-faktor tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Peranan kemampuan spasial terhadap matematika Amstrong (2013:25) geometri lebih mudah dari pada aljabar. Dalam geometri terdapat unsur penggunaan visualisasi, penalaran spasial dan pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan spasial merupakan tuntutan kurikulum yang harus diakomodasi dalam pembelajaran di kelas. Dalam kurikulum nasional di Indonesia, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi siswa/mahasiswa dituntut untuk dapat menguasai materi geometri bidang dan geometri ruang yang notabene juga membutuhkan kemampuan spasial.

Sekolah Dasar Negeri 067245 Medan, salah satu Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum tematik sejak tahun pelajaran 2006/2007 yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang menerapkan pembelajaran menggunakan tema. Kondisi dan fakta yang dapat di lihat dari pengamatan sehari-hari dan dari hasil ujian akhir sekolah (UAS) dan nilai raport siswa, bahwa siswa-siswi sekolah tersebut 80% mencapai nilai yang tidak tuntas, padahal kriteria nilai ke tuntas minimal adalah 70 artinya bahwa nilai yang di capai berkisar antara 0 sampai 59. Hal ini dapat di lihat berdasarkan nilai raport siswa Kelas IV semester I dan II SD Negeri 067245 Medan tahun pelajaran 2010/2011, 2011/2012 dan 2012/2013 bahwa rata-rata nilai mata pelajaran matematika masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Perbandingan rata-rata mata pelajaran tersebut dapat di lihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa SD Negeri 067245 Medan

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata					
		T.P 2010/2011		T.P 2011/2012		T.P 2012/2013	
		Sem. I	Sem. II	Sem. I	Sem. II	Sem. I	Sem. II
1	Pendidikan Kewarganegaraan	61	70	61	73	60	61
2	Bahasa Indonesia	63	70	70	76	61	61
3	Matematika	52	61	60	61	61	60
4	Ilmu Pengetahuan Alam	71	71	70	75	61	61
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	64	70	60	73	61	61
6	Seni Budaya dan Keterampilan	61	77	71	71	71	71

(Sumber : Arsip Nilai SD Negeri 067245 Medan)

Hasil yang demikian dapat terjadi sebagai salah satu kemungkinan penyebab siswa tidak dapat berprestasi dengan baik serta hasil belajar siswa belum optimal. Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika belum memuaskan atau tidak tuntas, dimana rata-rata nilai matematika yang diperoleh adalah 61 pada semester I, 60 pada semester II T.P 2012/2013 padahal batas ketuntasan minimal sekolah adalah 70. Terlebih lagi mata pelajaran yang dapat menyebabkan siswa untuk tidak lulus dalam ujian nasional (UN).

Rendahnya hasil belajar matematika dari data tabel di atas tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor external adalah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, Djamarah (2010:5) dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Sedangkan yang merupakan faktor internal di antaranya adalah bagian dari kemampuan intelektual (IQ) siswa.

Gardner dalam Lwin dkk (2008:2) mengusulkan dalam bukunya, *Frames of Mind; The theory of multiple intelligences* (1983), bahwa kemampuan memiliki tujuh komponen. Dia menamakan ketujuh komponen tersebut tujuh kemampuan ganda. Menurut Djamarah (2010:57) inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik, setiap anak memiliki inteligensi yang berlainan. Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik dalam proses pembelajaran dikelas didukung oleh Reigeluth dan Merrill yang dikutip oleh Miarso (2004:529) bahwa pembelajaran hendaknya bersifat preskriptif sehingga nantinya akan dapat mengatasi masalah belajar. Salah satu kemampuan ganda tersebut adalah kemampuan spasial visual. Kemampuan spasial visual berhubungan dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran matematika geometri bangun datar. Dari penjelasan tersebut maka dirasa perlu untuk menambah variasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, melibatkan siswa sehingga akan meningkatkan aktivitas dan tanggung jawabnya.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan tema, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi dan membimbing siswa agar terlihat secara optimal sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya seperti mental emosional dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa

untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu.

Menurut Arsyad (2007:26) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Penggunaan media pembelajaran dan hubungannya dengan kemampuan visual spasial dalam pembelajaran matematika geometri juga mempengaruhi hasil belajar. Video merupakan media yang audio visual, sehingga dapat dijadikan alat untuk membantu meningkatkan kemampuan prestasi belajar materi bangun datar. Dengan video siswa dapat mengerti secara kontekstual mengenai bidang, panjang, lebar, sudut dan sisi-sisinya. Video dapat digunakan di semua lingkungan pembelajaran baik kelas, kelompok kecil maupun perorangan. Video tersedia dalam berbagai topic dan untuk semua jenis pebelajar dalam banyak domain belajar- kognitif, afektif, ketrampilan motorik, dan interpersonal. Video hampir dapat membawa pebelajar kemanapun, ketempat yang menarik melebihi dinding ruang kelas. Objek yang terlalu besar bisa dibawa kedalam kelas untuk dipelajari demikian juga yang terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang, bisa dilihat dengan video.

Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar matematika khususnya geometri di Sekolah Dasar dapat digunakan media video, karena video memiliki kelebihan sebagai berikut: Mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain, dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah

kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistic, mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas, mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang di harapkan dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor pendekatan pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran video serta kemampuan spasial visual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan ketika proses belajar mengajar dimulai. Untuk itu di perlukan suatu pendekatan pembelajaran dan penggunaan media video serta kemampuan spasial visual yang dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan tanpa meninggalkan beban kepada siswa.

Pendekatan tematik dalam pembelajaran memiliki kriteria dalam pendekatan tematik integratif, yaitu materi pembelajaran menggunakan pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis,

dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. Menggunakan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari latar belakang tersebut dapat dijelaskan bahwa perolehan hasil belajar masih rendah hal ini diduga disebabkan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional sehingga kurang menarik minat dan kemauan siswa belajar dan penggunaan media yang juga masih sederhana serta konvensional. Sebagai perbaikan perlu dilakukan penyelesaian masalah tersebut dengan mengadakan pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan video yang berhubungan langsung dengan kemampuan spasial visual anak didik oleh karenanya maka diadakan penelitian pengaruh pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video dan kemampuan spasial visual terhadap hasil belajar matematika Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar matematika Kelas IV SD Negeri

067245 Medan? Apa penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa? Apakah rendahnya hasil belajar disebabkan pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan media yang kurang inovatif? Bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran dan teori-teori belajar kepada siswa? Apakah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan media mempengaruhi hasil belajar siswa? Bagaimana sebaiknya pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa? Bagaimana media yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa? Bagaimana guru mempertimbangkan kemampuan intelektual siswa dalam hal kemampuan spasial visual dan hakikat hasil belajar matematika siswa? Apakah guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tema dan bahan ajar yang disampaikan? Pendekatan pembelajaran apa yang selama ini digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan spasial visual siswa? Apakah guru telah memperhatikan kemampuan spasial visual siswa pada waktu pembelajaran?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, efektif, efisien dan memudahkan dalam melaksanakan penelitian maka perlu dibatasi masalah yang diidentifikasi. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video dan pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan grafis konvensional. Kemampuan spasial visual tinggi dan kemampuan spasial visual rendah, serta hasil belajar siswa Kelas IV semester genap SD Negeri 067245 Medan pada mata pelajaran matematika tema Indahya

Negeriku materi geometri dan pengukuran yang meliputi aspek kognitif yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) B. Uno (2004:192). Segi banyak beraturan dan tak beraturan merupakan materi yang sulit menurut siswa, terbukti dengan nilai ulangan siswa berada pada kriteria tidak tuntas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika yang diajar dengan pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan grafis konvensional?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan spasial visual tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan spasial visual rendah ?
3. Apakah ada interaksi pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video dan kemampuan spasial visual terhadap hasil belajar matematika siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar matematika yang diajar dengan pendekatan pembelajaran tematik menggunakan video lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran tematik menggunakan grafis konvensional.

2. Hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan spasial visual tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan spasial visual rendah .
3. Ada interaksi pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video dan kemampuan spasial visual terhadap hasil belajar matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru kelas dan guru matematika khususnya, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran tematik menggunakan video dengan kemampuan spasial visual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai teori untuk lanjutan penelitian yang relevan.

Manfaat secara praktis yaitu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, bermanfaat untuk mengungkap secara empiris ada tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran tematik menggunakan video dan pendekatan pembelajaran tematik menggunakan grafis konvensional terhadap hasil belajar. Juga mengungkap pengaruh kemampuan spasial visual tinggi dan kemampuan spasial visual rendah terhadap hasil belajar matematika geometri, dan juga untuk mengungkap ada tidaknya interaksi pendekatan pembelajaran tematik dengan menggunakan video dan kemampuan spasial visual terhadap hasil belajar matematika siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY